

**PERAN PENGASUH PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
DAN TANGGUNG JAWAB SANTRI PESANTREN KHOZINATUL ABROR
MAYANGKAWIS BOJONEGORO**

M. Shokhibul Bakhri

Mahasiswa STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

shokhib@gmail.com

Abstrak: Pada tahun 2020, Indonesia digemparkan dengan adanya pandemi Covid-19 yang membawa dampak negatif yaitu perubahan kebiasaan dan pola pikir manusia. Perubahan kebiasaan ini di khawatirkan dapat merubah karakter santri. Maka perlu adanya peran dari pengasuh pesantren dalam membentuk karakter di pesantren Khozinatul Abror untuk mengatasi suatu permasalahan yang timbul di dalam pesantren.

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan peran dan tantangan pengasuh pesantren Khozinatul Abror dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri. Peneliti menggunakan metodologi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini ialah pengasuh pesantren.

Hasil penelitian yakni: 1) peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab ialah sebagai ustadz, murobbi, mu'allim, muaddib mudarris, dan mursyid; 2) Tantangan yang dihadapi oleh pengasuh adalah: a) Sulitnya mengkoordinasikan santri ketika pulang, b) Ketidajelasan terkait penyesuaian dari pemerintah tentang sistem pendidikan, c) Tidak bisa melakukan aktivitas yang mengundang orang banyak, d) Terdapat beberapa masyarakat yang resah ketika ada santri luar kota yang balik ke pondok, e) Diberlakukannya karantina bagi santri dari luar kota selama 2 minggu.

Kata Kunci: peran pengasuh pesantren, karakter religius, karakter tanggung jawab.

Abstract: In 2020, Indonesia was shocked by the Covid-19 pandemic which had a negative impact, namely changes in human habits and mindsets. It is feared that this habit change can change the character of the santri. So there is a need for the role of pesantren caregivers in shaping the character in the Khozinatul Abror Islamic boarding school to overcome a problem that arises in the pesantren.

The purpose of this study is to describe the role and challenges of the caregivers of the Khozinatul Abror Islamic boarding school in shaping the religious character and responsibility of the santri. The researcher used a descriptive qualitative research methodology with data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation. The source of data from this research is the caretaker of the pesantren.

The results of the research are: 1) the role of pesantren caregivers in shaping religious character and responsibility are as ustadz, murobbi, mu'allim, muaddib mudarris, and mursyid; 2) The challenges faced by caregivers are: a) It is difficult to coordinate students when they return home, b) Unclearness regarding adjustments from the government regarding the education system, c) Unable to carry out activities that invite many people, d) There are some people who are restless when there are students outside the city returning to the lodge, e) The implementation of quarantine for students from outside the city for 2 weeks.

Keywords: *the role of pesantren caregivers, religious character, responsibility character.*

PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan YME, individu, masyarakat, dan kebangsaan.¹ Diantara nilai karakter itu ialah nilai karakter religius dan tanggung jawab. Karakter religius seringkali kita artikan sebagai sikap kita dalam urusan beribadah kepada Tuhan YME. Sedangkan karakter Tanggung jawab ialah sikap seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, terhadap individu, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.²

Karakter juga bisa dimaknai dengan akhlak (budi pekerti).³ Seseorang yang memiliki karakter ialah seseorang yang mempunyai budi pekerti yang baik. Seperti seorang yang menjadi suri tauladan kita yaitu Rasulullah SAW sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.”⁴

Dari ayat tersebut dapat diartikan bahwa Rasulullah ialah panutan atau suri tauladan kita dalam berbagai tindakan sehari-hari. Selain itu kepribadian Rasulullah dapat kita artikan sebagai karakter yang perlu diamalkan dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat bahkan dapat diterapkan dalam sistem pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Dalam hal ini terdapat sistem pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter (akhlak) yang bertujuan untuk pembentukan budi pekerti yang baik terhadap sesama, masyarakat, agama, dan bangsa. Seperti halnya yang diterapkan di dalam pondok pesantren.

Berbicara tentang karakter, pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan yang sangat sesuai untuk membentuk perilaku dan akhlak mulia. Selain itu, pondok pesantren juga terdapat unsur-unsur penting, salah satunya ialah seorang pengasuh pesantren (kiai). Kepemimpinan pengasuh (kiai) menentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuh (kiai) akan selalu mengarahkan santri-santrinya untuk berbuat baik dan benar. Selain itu pengasuh pesantren pasti memiliki harapan yang besar terhadap santrinya, karena mereka

¹ Gunarto, *Konsep Kurikulum Indonesia*. (Bandung: Rosda Karya, 2004) hlm. 22

² Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) hlm. 43-44

³ Kamus Besar bahasa Indonesia

⁴ Al-Qur'an dan Terjemah Q.S Al-Ahzab:21

akan dicetak sebagai seseorang yang berakhlakul karimah, sehingga dapat menjadi suri tauladan yang baik ketika mereka hidup bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut peran pengasuh pesantren sangat penting dalam pembentukan karakter santri, dengan mengajarkan akan pentingnya rasa tanggung jawab santri dengan sesama teman, masyarakat dan terhadap peraturan-peraturan yang ada di pesantren.

Rumusan masalah dari uraian di atas ialah Bagaimana peran pengasuh pesantren Khozinatul Abror dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri? dan apa tantangan yang dihadapi pengasuh pesantren Khozinatul Abror dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri?

Tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan peran dan tantangan pengasuh pondok pesantren Khozinatul Abror dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri.

Manfaat penelitiannya antara lain: 1) Bagi pondok pesantren, a) Dapat mengoptimalkan peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri, b) Refleksi peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab; 2) Bagi peneliti mendapat banyak pengalaman, wawasan dan memberi pengetahuan kepada peneliti terkait peran pengasuh pesantren dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri.

LANDASAN TEORI

A. Peran Pengasuh Pesantren

1. Peran

a. Pengertian peran

Peran ialah pengaruh yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehingga dapat meningkatkan perilaku seseorang dapat berubah menjadi lebih baik.⁵ Peran biasanya dilakukan oleh orang yang memiliki kedudukan yang tinggi seperti pengasuh pesantren. Pengasuh pesantren memiliki tugas dan wewenang dalam membentuk karakter santri di pesantren.

Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan peran pengasuh pesantren, maka peran tidak berarti sebagai hak dan

⁵ Sri Wulandari, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Pelaksanaan MESRENBANG di Kota Tarakan," e-jurnal Administrasi Negara. Vol. 1 No. 4, 2013, hlm. 1543

kewajiban diri sendiri, melainkan merupakan tugas dan wewenang pengasuh pesantren untuk diterapkan di dalam pondok pesantren.

b. Fungsi Peran

Menurut zaini peran memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Peran ialah hal yang harus dilaksanakan apabila struktur dalam masyarakat dipertahankan.
- 2) Peranan seharusnya ditempatkan pada individu oleh masyarakat yang dianggap bisa untuk melakukannya.
- 3) Dalam suatu lembaga atau kelompok terkadang dijumpai individu yang tidak sanggup melaksanakan peran sebagai harapan masyarakat.
- 4) Apabila semua sanggup dalam melaksanakan peran belum tentu masyarakat atau lembaga membatasi peluang-peluang tersebut.⁶

c. Jenis-jenis Peran

Peran terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1) Peran Aktif

Peran seseorang sepenuhnya yang aktif dalam suatu organisasi.

2) Peran Partisipatif

Peran seseorang yang hanya berdasarkan kebutuhan atau diwaktu tertentu.

3) Peran Pasif

peran yang tidak dilaksanakan oleh personal (individu).⁷

2. Pengasuh Pesantren

a. Pengertian Pengasuh Pesantren

Pengertian pengasuh tidak keluar dari kata orang tua. Pengasuh memiliki arti menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberi asuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang baik.⁸

Sedangkan pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang diakui oleh masyarakat dengan sistem asrama, dimana santri menerima pendidikan

⁶ Abdul Zaini, *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 97.

⁷ Soekanto soerjono, "*Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*," (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 143.

⁸ Rifa Hidayat, *Psilogi Pengasuh Anak*, (UIN: Malang Press, 2009) hlm. 18.

keagamaan melalui sistem pengajian atau madrasah yang berada di bawah kepemimpinan dari seseorang Kiai.⁹

Dari paparan di atas dapat disimpulkan pengasuh pesantren ialah seorang kiai, wali santri, orang yang mengasuh, merawat membantu dan mengajarkan ilmu kepada santri atau peserta didik di dalam lembaga, tempat tinggal atau pemukiman untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki.

b. Peran Pengasuh Pesantren

Sebelum mendefinisikan tentang peran pengasuh pesantren, kita ketahui terlebih dahulu makna lain dari pengasuh pesantren. Di dalam pondok pesantren pengasuh sering disebut dengan istilah Kiai. Kiai bukan dari bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Jawa, memiliki arti orang yang dituakan (sesepuh), sesuatu yang agung, dan beberapa benda keramat, contohnya: keris, tombak juga disebut sebagai kiai.¹⁰

Kiai dalam sebuah pondok pesantren sangat penting keberadaannya. Karena, tanpa seorang kiai, maka suatu pesantren tidak bisa berjalan dengan maksimal. Dalam suatu pesantren seorang kiai memiliki otoritas penuh dan peranan untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki.

Dalam konteks pendidikan peran pengasuh (kiai) seringkali diartikan dengan *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris* dan *mursyid*.¹¹ Kelima hal ini memiliki tugas masing-masing, yaitu:

- 1) *Ustadz* ialah orang yang profesional dibidangnya, yang berkomitmen terhadap proses kinerja, serta sikap *continous improvement*.
- 2) *Murabbi* ialah orang yang mendidik dan menyiapkan santri supaya mampu berkreasi dan memelihara hasil kreasinya agar tidak terjadi malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- 3) *Mu'allim* ialah orang yang menguasai keilmuan dan dapat mengembangkannya dan dapat menjelaskan fungsinya di dalam kehidupan.

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 1-2.

¹⁰ Thalhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2015), hlm. 291.

¹¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm. 291-292

- 4) *Muaddib* ialah orang yang mampu menyiapkan santri untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang.
- 5) *Mudarris* ialah orang yang mempunyai kepekaan intelektual serta informasi dan dapat membaharui pengetahuannya secara berkelanjutan.
- 6) *Mursyid* ialah orang yang dapat menjadi model atau panutan, dan konsultan bagi santrinya.¹²

B. Karakter Religius dan Tanggung Jawab

1. Pengertian Karakter

Karakter ialah sifat alami individu dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu diwujudkan melalui perilaku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter baik lainnya.¹³

Selain itu karakter ialah perilaku seseorang yang menjadi ciri khusus dalam hidup dan bekerja sama, baik dilingkup keluarga, masyarakat sekitar, bangsa dan negara.¹⁴

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, karakter adalah watak, tabiat atau akhlak seseorang yang membedakan antara individu dengan orang lain baik dari cara berpikir, bersikap, bekerja sama, bertanggung jawab, dilingkungan keluarga, masyarakat sekitar, bangsa dan negara.

2. Macam-macam Karakter

Karakter terbagi menjadi empat, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Sanguinis

Karakter sanguine mudah dikenali. menjadi pusat perhatian, selalu gembira, ramah, semangat, suka bicara dan suka berteman.

b. Kholeris

Karakter kolerik identik dengan menyuruh. Penuh dengan pemikiran, tetapi tidak bisa diganggu.

c. Melankolis

¹² A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA, 2009, hlm. 158.

¹³ Agus Wibowo, "Pendidika Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 32

¹⁴ Agus Wibowo, "Pendidika Karakter, ..." hlm, 33

¹⁵ Hipocrates dan Darwis, *Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia* (Inggris Management, 1859), hlm. 126

Segala sesuatu terlihat penting. Perasaannya ialah hal yang paling pokok.

d. Plegmatis (sikap dingin)

Plegmatis bisa dikatakan sebagai kepribadian yang pasif dan tidak ambisius. Mereka cenderung *introvert* (berpikir untuk diri sendiri), tenang, tidak emosional, santai, sabra, dan ragu-ragu.¹⁶

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata religius terbentuk dari kata “*religi*” yang maknanya kepercayaan (keyakinan) pada suatu kekuatan yang dikehendaki di atas kemampuan manusia. Religius juga dapat dimaknai sebagai pengabdian yang besar kepada agama.¹⁷ Pengabdian itu dapat dinyatakan dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

Karakter religius memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius menurut Zayadi antara lain, sebagai berikut:¹⁸

1) Nilai *Ilahiyah*

Nilai *Ilahiyah* ialah nilai yang berkaitan dengan ketuhanan (*hablum minallah*), yang mana hal pokok dari ketuhanan ialah keagamaan. Nilai-nilai yang paling mendasar dalam nilai ilahiyah adalah:

2) Nilai *Insaniyah*

Nilai *Insaniyah* ialah nilai yang berkaitan dengan manusia (*hablum minan-nas*), yaitu budi pekerti.

b. Metode Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius terbentuk dari lima metode, yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/ pengawasan, dan hukuman.¹⁹

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah suatu cara efektif untuk mempersiapkan santri dari segi akhlak, pembentukan mental dan rasa sosialnya.

2) Metode Pembiasaan

¹⁶ <http://www.winnetnews.com/post/empat-kepribadian-hippocrates>

¹⁷ Kemendiknas, “*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*,” (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm. 3.

¹⁸ Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*,” (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), hlm. 73.

¹⁹ <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html>

Metode pembiasaan ialah cara yang dipakai untuk membiasakan santri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

3) Metode Nasehat

Metode Nasehat ialah metode yang efektif dipakai dalam pembentukan keimanan anak, mempersiapkan budi pekerti, mental, dan sosialnya.

4) Metode Perhatian/ Pengawasan

Metode perhatian/ pengawasan ialah usaha untuk mencurahkan perhatian secara penuh, mengikuti perkembangan santri dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, rasa sosialnya.

5) Metode Hukuman

Metode hukuman ialah usaha yang digunakan oleh pengasuh dalam mendidik santrinya apabila metode yang lain belum membuat santri berubah menjadi lebih baik..²⁰

6. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab ialah sikap dan perilaku individu untuk melakukan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat sekitar, lingkungan, negara dan Tuhan YME.²¹

Bertanggung jawab ialah sikap manusia dalam berbudaya sekaligus beriman kepada Tuhan YME. Manusia sejak kecil sudah dibiasakan untuk memiliki hati nurani, secara tidak sengaja merasa bersalah ketika melakukan keburukan. Untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam bersikap dan berperilaku, dapat dilakukan dengan cara dengan metode pembelajaran, keteladanan, dan penanaman taqwa kepada Tuhan YME.²²

Dari berbagai uraian tersebut karakter tanggung jawab ialah sikap atau tingkah laku individu dalam menangani berbagai situasi dan kondisi keadaan, baik disengaja ataupun tidak disengaja terhadap diri sendiri, maupun orang lain tanpa memandang status sosial dan melaksanakannya tanpa adanya beban yang dimiliki.

b. Macam-macam Karakter Tanggung Jawab

Macam-macam karakter tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

²⁰ Ulwah, A. Nashih. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

²¹ Agus Wibowo, "Pendidikan Karakter, ...," hlm43-44

²² Elfi Yuliani Rochmah, "Mengembangkan Karakter Tanggung jawab pada Pembelajar," Al-Murobbi, Vol. 3, No. 1, Juli 2016, hlm. 37.

- 1) *Duty* (tugas)
- 2) *Laws* (hukum dan undang-undang)
- 3) *Contracts* (kontrak)
- 4) *Promises* (janji)
- 5) *Job Descriptions* (pembagian kerja)
- 6) *Relationship Obligations* (kewajiban dalam hubungan)
- 7) *Universal Ethical Principles* (prinsip etis universal)
- 8) *Religious Convictions* (ketetapan agama)
- 9) *Accountability*
- 10) *Diligence* (ketekunan, sifat rajin)
- 11) *Reaching Goals* (tujuan-tujuan yang ingin diraih)
- 12) *Positive Outlook* (pandangan positif kedepan)
- 13) *Prudent* (bijaksana)
- 14) *Rational* (hal yang masuk akal)
- 15) *Time Management* (pengaturan waktu)
- 16) *Resource Management* (pengaturan sumber daya)
- 17) *Teamwork* (time kerja)
- 18) *Financial Independence* (kemadirian keuangan)
- 19) *Self-Motivated* (motivasi diri).²³

METODE

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Menurut Moelong, jenis deskriptif kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁴. Dalam hal ini adalah peran dan tantangan pengasuh pesantren Khozinatul Abror dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri.

Adapun instrumen dalam mengumpulkan data-data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara dipergunakan supaya wawancara tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

²³ Fatchul Mu'in, 2011, "*Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*", (JogJakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 216-219

²⁴ Lexy.J.Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 4.

2. Pedoman Observasi adalah panduan yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang mendapatkan kepastian melalui pengamatan langsung.
3. Alat Perekam digunakan dalam penelitian untuk merekam suara yang dilakukan oleh peneliti saat wawancara berlangsung.
4. Alat Tulis dipergunakan untuk mencatat atau memberi tanda pada lembar observasi.

Subyek data yang diperlukan ialah: pengasuh pondok pesantren Khozinatul Abror dengan teknik pengumpulan datanya ialah:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi

Dalam Pengolahan datanya, peneliti menggunakan analisis (deskriptif kualitatif), yaitu penyusunan data-data kemudian dijelaskan dan dianalisis. Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, yakni proses pengolahan data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan verifikasi data (Conclusions drawing).²⁵

Selain itu, dalam menyajikan sebuah karya ilmiah dibutuhkan pengecekan ulang demi mendapatkan informasi yang akurat serta mengurangi kesalahan data, oleh karena itu untuk mendapatkan keabsahan datanya sebelum diproses dalam bentuk laporan, peneliti menggunakan empat teknik untuk mengecek keabsahan data tersebut, diantaranya adalah, perpanjangan keikutsertaan penelitian, ketekunan dalam pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pengasuh Pesantren Khozinatul Abror dalam Membentuk Karakter Religius dan Tanggung Jawab Santri

Menurut Muhaimin peran seorang kiai yang harus dimiliki diantaranya adalah, pengasuh sebagai *ustadz*, *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris* dan *mursyid*.²⁶ Dalam hal ini peneliti dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan peran-peran beliau, antara lain ialah sebagai berikut:

1. Pengasuh pesantren sebagai *ustadz*

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 246-253.

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm. 291-292

Pengasuh pesantren sebagai *ustadz* ialah orang yang profesional dibidangnya, yang berkomitmen terhadap proses kinerja, serta sikap *continuous improvement*. Sedangkan yang dimaksud oleh peneliti adalah orang yang bisa mengajar, mendidik santri dan orang yang bisa mengatur kegiatan pembelajaran santri di dalam pesantren. Seorang kiai diharuskan untuk bisa menjalankan seluruh kegiatan pembelajaran, berkomitmen dan profesional dalam segala bidang.

Pengasuh pesantren adalah seorang pengajar dan pendidik yang mumpuni dalam bidangnya dan menguasai berbagai macam bidang keilmuan, seperti ilmu nahwu, shorof, sastra arab, fiqih, tafsir dan lain sebagainya.

Dalam hal mendidik pengasuh mempunyai metode sendiri untuk diterapkan di dalam pesantrennya. Adapun metode yang diterapkan oleh pengasuh pesantren Khozinatul Abror antara lain sebagai berikut:²⁷

- a. *Sorogan* adalah cara pembelajaran satu santri, santri asatidz. Maksudnya santri membaca kita dan kyai atau guru menyimak dan mengoreksi bacaan dari santri
- b. *Bandongan* adalah pembacaan kitab kuning dari Kiai yang berukuran tebal, seperti kitab tafsir jalalain, ihya' ulumudin. Kemudian para santri mengikuti dan memaknai kitab kuning tersebut.
- c. *Talaqqi* ini dikhususkan untuk pelajaran Al-Qur'an dan hadist, yang mana Ustadz membacakannya dan santri menirukan dengan suara yang lantang untuk memperbaiki bacaannya.
- d. *Rohah* (Istirahat) karena lingkup pesantren, setiap *rohah* di isi dengan mengkhatamkan kitab yang ditentukan dan membuat halaqoh yang diisi dengan pembacaan kitab secara bergantian.²⁸

2. Pengasuh pesantren sebagai *murobbi*

Murabbi ialah orang yang mendidik dan menyiapkan santri supaya mampu berkreasi dan memelihara hasil kreasinya agar tidak terjadi malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.²⁹ Maksud dari peneliti adalah

²⁷ Observasi di pondok pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro.

²⁸ Ustadz Burhan, *Wawancara* (Bojonegoro, 19 Oktober 2020).

²⁹ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA, 2009, hlm. 158

pengasuh pesantren memfokuskan kegiatan santri untuk menghayati suatu ilmu dan sekaligus membentuk kepribadian, sikap dan tabiat santri.

Pengasuh pesantren dalam membentuk kepribadian, sikap dan karakter santri melalui beberapa cara. Diantaranya adalah dengan memberi nasehat kepada santri setiap kemisan (kasepuhan). Pada acara kasepuhan pengasuh pesantren memberikan nasehat-nasehat yang penting dan mengevaluasi kegiatan santri. sehingga santri dapat merubah dan merenungkan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat melalui nasehat pengasuh pesantren. Adapun karakter religius santri yang ditanamkan oleh pengasuh kepada santrinya di tengah pandemi covid 19, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Santri mendapat nasehat penting dari pengasuh pesantren tentang pentingnya menuntut ilmu agama, walaupun keadaan yang serba kekurangan dikarenakan masa pandemi, tetapi *ghiroh* (semangat) santri tetap ada untuk menuntut ilmu.
- b. Sikap santri yang taat akan perintah pengasuh, hal ini dibuktikan dengan keseriusan santri dalam menimba ilmu ditengah pandemi covid 19.
- c. Melaksanakan sholat jum'at di pondok ketika semua santri dilarang keluar dari pondok (masjid masyarakat setempat), dengan kegiatan ini santri dapat mengambil pelajaran bahwa kewajiban apapun kalau masih bisa untuk dilaksanakan tanpa adanya bahaya, maka harus tetap dilakukan.

3. Pengasuh pesantren sebagai *mu'allim*

Mu'allim ialah orang yang menguasai keilmuan dan dapat mengembangkannya dan dapat menjelaskan fungsinya di dalam kehidupan.³⁰ Disinilah peran beliau yang harus diikuti oleh santri pondok, yang mana dalam membentuk karakter religius santri, santri diwajibkan untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu, selalu semangat dalam menghafal pelajaran-pelajaran santri dan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik supaya mendapatkan ilmu yang barokah dari keridhaannya pengasuh pesantren.

Di tengah pandemi covid 19 ini, seorang pengasuh sebagai *mu'allim* dapat memberikan bagaimana cara-cara atau kiat-kiat yang harus dilakukan oleh

³⁰ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam...*hlm. 158

santri dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab, diantaranya adalah:

- a. Santri harus tetap menghafal walaupun santri masih dalam keadaan karantina
- b. Tetap mengadakan kegiatan pondok seperti musyawarah dan khitobiyah yang sifatnya internal (di dalam pondok).

4. Pengasuh pesantren sebagai *muaddib*

Muaddib ialah orang yang mampu menyiapkan santri untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa yang akan datang.³¹ Sedangkan menurut peneliti adalah orang yang mampu menyiapkan santri dalam berbagai bidang kehidupan, mampu bertanggung jawab dalam segala hal. Disinilah letak peran seorang kiai dalam membentuk karakter tanggung jawab santri di tengah pandemi covid 19.

Dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri, pengasuh pesantren memberikan beberapa program yang harus dilaksanakan santri, diantaranya adalah:

- a. Membentuk pengurus kamar, yang bertujuan untuk mengkondisikan santri dalam menjalankan kebersihan pondok.
- b. Pengasuh mendatangkan dokter untuk mengecek dan mengontrol kesehatan seluruh santri pondok pesantren Khozinatul Abror.
- c. Membentuk *muaddib*, *muaddib* adalah santri yang diberikan amanah oleh pengasuh untuk bersedia membimbing adik-adiknya 9 hingga 10 santri, dari bangun tidur sampai tidur lagi. Mereka diberi bekal untuk menjadi pemimpin, sehingga tugasnya memimpin untuk bertata krama, pada pembelajaran dan lain-lain. Di sini, *Muaddib* bisa sebagai guru, kakak, sekaligus juga teman bagi adik-adik. Sehingga dengan adanya kehormatan antara Kiai, asatiz, *Muaddib* dan santri akan membuat suasana cukup baik, dan pembelajaran menjadi maksimal.
- d. Memberikan jadwal pulang dan kembalinya santri ke pondok sesuai dengan napa yang pengasuh tetapkan.

³¹ A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam...*hlm. 158

- e. Pengasuh memberikan koordinator pada setiap wilayah ketika pulang kampung (liburan pondok), hal ini bertujuan untuk selalu mengawasi santri ketika pulang di tengah pandemi covid 19.
- f. Pengasuh memfasilitasi kepulangan dan kembalinya santri yang rumahnya luar kota dengan bus/ elf.
- g. Melarang seluruh santri untuk keluar area pondok, karena dalam hal ini santri dituntut untuk tetap berada di dalam pondok dan tetap menjaga kesehatan.

5. Pengasuh pesantren sebagai *mudarris*

Mudarris ialah orang yang mempunyai kepekaan intelektual serta informasi dan dapat membaharui pengetahuannya secara berkelanjutan.³² Sedangkan menurut peneliti ialah orang yang memiliki kepekaan dalam pengetahuan yang dimiliki dan bisa memperbaruinya serta bisa melatih santri sesuai kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Pembentukan karakter yang dilakukan pengasuh di tengah pandemi covid 19 ini ialah, beliau melatih setiap santrinya untuk selalu berolahraga, dengan berolahraga santri akan mengeluarkan keringat dan menjadikan badan tetap sehat, seperti kegiatan Pencak Silat PO (Pencak Organisasi). Dengan adanya pelatihan ini pengasuh bermaksud agar seluruh santri tetap belajar dan selalu mengembangkan kemampuan apa yang dimiliki oleh seluruh santri. Selain itu, santri juga akan tetap sehat dan dapat menjaga imunitasnya dengan sering berolahraga.

6. Pengasuh pesantren sebagai *mursyid*

Mursyid ialah orang yang dapat menjadi model atau panutan, dan konsultan bagi santrinya. Selain itu pengertian *mursyid* menurut peneliti ialah orang yang dapat mengarahkan santrinya untuk tetap bertanggung jawab dalam menuntut ilmu, walaupun di tengah pandemi covid-19 ini.

Dalam hal ini peran pengasuh yang dapat dilakukan oleh santrinya disaat pandemi covid 19 ialah, agar seluruh santri selalu berusaha untuk tetap menjaga kesehatan (ikhtiar), karena semua itu ialah takdir Allah (ketentuan Allah).

³² A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam...*hlm. 158

Walaupun ada pandemi covid 19 ini, kalau Allah sudah berkehendak pasti akan terjadi.³³

Dari beberapa paparan diatas peran pengasuh sangatlah penting untuk dilakukan, karena tanpa adanya peranan beliau di dalam pesantren, niscaya pondok tidak akan bisa berjalan. Selain itu seorang pengasuh juga harus memiliki keenam peranan tersebut, dan keenam peran itu saling berkaitan. Karena seorang kiai itu bukan hanya bisa mengajar dan mendidik saja, tetapi kiai dituntut untuk bisa mengajar, mendidik, menjadi panutan dan menjadi suritauladan bagi santri, bahkan masyarakat pada umumnya. Dan hal itulah yang dimiliki oleh pengasuh pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Balen Bojonegoro.

B. Tantangan yang dihadapi Pengasuh Pesantren Khozinatul Abror dalam Membentuk Karakter Religius dan Tanggung Jawab Santri

Dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab, pengasuh mendapat beberapa tantangan yang dihadapi, Adapun tantangan yang dihadapi beliau antara lain sebagai berikut:³⁴

1. Sulitnya mengkoordinasikan santri ketika pulang di setiap wilayah santri yang jauh, karena sedikitnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki pesantren. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh pengasuh yakni santri akan di fasilitasi ketika pulang ke rumah, tetapi santri harus menjaga protokol yang sudah ditetapkan. Selain itu santri yang diharuskan untuk tinggal dipondok karena mempertimbangkan jauhnya tempat dan mahalanya transportasi, maka santri tidak diperkenankan pulang ke rumah. Begitu juga saat kembalinya ke pondok, santri yang sakit akan dipulangkan kembali ke rumah.
2. Ketidakjelasan terkait penyesuaian dari pemerintah tentang sistem pendidikan dan pengumuman lebih lanjut terkait pandemi covid 19. Dalam hal ini yang dimaksud adalah program yang diberikan pemerintah akan kesadaran masyarakat dan lembaga pendidikan saat pandemi. Menunggu keputusan terkait aktifnya program pembelajaran baik di pondok pesantren ataupun di sekolah formal.

³³ Kiai Thoha Abrori, *Wawancara*, (Bojonegoro, 09 Agustus 2020).

³⁴ Kiai Thoha Abrori, *Wawancara*, (Bojonegoro, 09 Agustus 2020).

3. Tidak bisa melakukan aktivitas yang mengundang orang banyak, seperti pengajian umum, dan tabligh akbar karena pandemi covid 19. Hal ini sesuai dengan kondisi sekarang, dimana setiap orang harus memenuhi protokol kesehatan, harus memakai masker, mencuci tangan dan berjaga jarak. Maka kegiatan yang mengundang orang banyak terpaksa ditiadakan.
4. Terdapat beberapa masyarakat yang masih resah ketika ada santri luar kota yang balik ke pondok. Keresahan masyarakat akan penularan virus covid 19 sangat tinggi, dimana mereka mencurigai santri yang baru datang, terutama santri yang ruahnya di luar kota Bojonegoro.
5. Diberlakukannya karantina santri yang dari luar kota 2 minggu, sehingga santri tidak bisa mengikuti beberapa pelajaran pondok. Dalam proses pembelajaran pondok, pasti terdapa target yang harus dipenuhi, seperti hafalan, tes tulis (imtihan). Tetapi karena adanya karantina, santri terpaksa tidak mengikuti beberapa mata pelajaran dikarenakan karantina mandiri.³⁵

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa peneliti ambil dari peran pengasuh pesantren dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab santri ini adalah, sebagai berikut:

1. Peran pengasuh pesantren Khozinatul Abror

Pengasuh pesantren ialah seorang kiai, wali santri, orang yang mengasuh, merawat membantu dan mengajarkan ilmu kepada santri atau peserta didik di dalam lembaga, tempat tinggal atau pemukiman untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki.

Adapun peran pengasuh pondok pesantren Khozinatul Abror antara lain: a) Pengasuh pesantren sebagai *ustadz* (pengajar dan pendidik santri), b) Pengasuh pesantren sebagai *murobbi* (menghayati keilmuan untuk membentuk kepribadian, sikap dan tabiat santri), c) Pengasuh pesantren sebagai *mu'allim* (menguasai keilmuan, bisa mengembangkan fungsinya dalam kehidupan santri), d) Pengasuh pesantren sebagai *muaddib* (melatih santri untuk bertanggung jawab), e) Pengasuh pesantren sebagai *mudarris* (mencerdaskan, menghilangkan kebodohan, serta melatih ketrampilan santri sesuai kemampuan dan minatnya), dan f) Pengasuh pesantren sebagai *mursyid* (orang yang menjadi panutan dan mentor santri).

³⁵ Ustadz Zainal, *Wawancara* (Bojonegoro, 19 Oktober 2020).

2. Tantangan yang dihadapi pengasuh pesantren Khozinatul Abror

Adapun tantangan pengasuh dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab santri di tengah pandemi covid-19 adalah:

- a. Sulitnya mengkoordinasikan santri ketika pulang di setiap wilayah santri yang jauh, karena sedikitnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang dimiliki pesantren.
- b. Ketidakjelasan terkait penyesuaian dari pemerintah tentang sistem pendidikan dan pengumuman lebih lanjut terkait pandemi covid-19.
- c. Tidak bisa melakukan aktivitas yang mengundang orang banyak, seperti pengajian umum, dan tabligh akbar karena pandemi covid-19.
- d. Terdapat beberapa masyarakat yang masih resah ketika ada santri luar kota yang balik ke pondok.
- e. Diberlakukannya karantina santri yang dari luar kota 2 minggu, sehingga santri tidak bisa mengikuti beberapa pelajaran pondok.

REFERENSI

Al-Qur'an Terjemah

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarto. 2004. *Konsep Kurikulum Indonesia*. Bandung: Rosda Karya.

Hasan, Thalhah. 2015. *Ahlussunnah wal Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.

Hermawan, A. Heris. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA.

Hidayat, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuh Anak*. UIN: Malang Press.

Hipocrates dan Darwis. *Ilmu Kehidupan, Eksistensi Manusia*. Inggris Management.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.

Lexy.J.Moelong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya

M. Arifin. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda karya.
- Qomar, Mujamil. 1996. *Pesantren Dari Transformasi metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2016. *Mengembangkan Karakter Tanggung jawab pada Pembelajar*. Al-Murobbi, Vol. 3, No. 1.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Soerjono, Soekanto. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulwah, A. Nashih. 2013. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, Sri. 2013. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Pelaksanaan MESRENBANG di Kota Tarakan,*" e-jurnal Administrasi Negara. Vol. 1 No. 4.
- Zaini, Abdul. 2003. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zamakhsyari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Zayadi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.